

ANALISIS PEMBELAJARAN E-LEARNING MENURUT ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN KONSTRUKSIVISME

Oleh :

Mazidah Naimatil Chairiyah¹⁾, Namira Azzahra²⁾, Bakti Fatwa Anbiya³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹email: mazidanaimaaa@gmail.com

²email: namiraazzahra2099@gmail.com

³email: baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 Juli 2024

Revisi, 16 Desember 2024

Diterima, 19 Desember 2024

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

E-learning,

Filsafat Pendidikan,

Konstruktivisme.



ABSTRAK

Kemajuan bidang pendidikan dapat dilihat dari ilmu pengetahuan dan teknologinya, dengan memperkenalkan gagasan baru bernama e-learning. Salah satunya berasal dari filsafat konstruktivisme yang melihat peserta didik sebagai factor keberhasilan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melaksanakan analisis pembelajaran e-learning berdasarkan sudut pandang aliran filsafat konstruktivisme. Penelitian ini memakai metode literature review melalui pencarian tentang pembelajaran e-learning dan filsafat konstruktivisme. Temuan hasil penelitian ini menyatakan bahwa aliran konstruktivisme sangat tepat apabila dikaitkan dengan pembelajaran e-learning dikarenakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Jika dilihat dari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran e-learning menciptakan pondasi yang kuat untuk menciptakan sebuah pengalaman belajar yang memiliki kebermaknaan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Mazidah Naimatil Chairiyah

Afiliasi: Uersitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: mazidanaimaaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini, terutama dalam bidang komputer dan internet, telah mengubah pandangan dan cara berpikir kita tentang efisiensi dan praktis dalam kehidupan masyarakat. Dengan pertumbuhan internet yang pesat, dampaknya mencakup hampir semua aspek kehidupan kita. Masyarakat sekarang menghadapi transisi yang berbasis teknologi, di mana kecepatan dalam menyampaikan dan mengolah informasi menjadi kunci, terutama dalam memajukan pendidikan. (Chusna, 2019).

Pendidikan telah mengalami pergeseran paradigmatik yang signifikan dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Salah satu pergeseran paradigmatik dari evolusi ini adalah pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang telah mengubah lanskap pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran berbasis elektronik atau *e-learning*

pertama kali muncul pada tahun 1970-an. Dalam penggunaannya, *e-learning* memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh peserta didik (Khasanah & Anbiya, 2023). Penggunaan teknologi informasi merupakan sebuah inovasi yang tergolong baru dalam pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Rachmawati & Rusydiyah, 2020). Di samping itu, pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan kemajuan teknologi sehingga dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan dan meningkatkan keaktifan serta kreativitas peserta didik. Banyak keunggulan dari pembelajaran online (*e-learning*) dalam mendukung proses pembelajaran salah satunya kemudahan akses informasi dan ketersediaan sumber belajar yang luas. Namun, di balik keunggulannya, pembelajaran online juga

memiliki beberapa kekurangan. Interaksi sosial antara peserta didik dan guru adalah salah satunya. Pelajar yang belajar secara online mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara langsung, yang dapat membantu mereka memahami lebih baik materi, serta permasalahan lainnya untuk membuat pengalaman belajar yang efektif dan inklusif, pendidik dapat mengoptimalkan manfaat teknologi dalam pendidikan sambil mengatasi tantangan yang ada.

Integrasi *e-learning* dalam pendidikan di Indonesia menghadapi hambatan seperti keterbatasan infrastruktur dan pelatihan guru, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan peserta didik dan pendidik. Namun, potensi *e-learning* untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangat besar. Dengan menggunakan media *e-learning* yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, pembelajaran bisa menjadi lebih dinamis dan interaktif, memungkinkan kolaborasi, diskusi, dan refleksi bagi peserta didik (Casfian et al., 2024). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Tahrin bahwa penerapan *e-learning* yang didasarkan pada konstruktivisme dapat mendorong keterlibatan aktif mahasiswa didik dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan pencapaian hasil belajar yang positif. (Tahrin, 2021) Penelitian lain oleh Yuni Budyastuti & Endang Fauziati bahwa dengan menerapkan teori konstruktivisme pada pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan atau online, menunjukkan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik dapat terwujud secara optimal (Yuni Budyastuti, Endang Fauziati 2021).

Secara umum, konstruktivisme dikenal sebagai sebuah pendekatan dalam kegiatan belajar yang memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka melalui interaksi aktif dalam proses belajar dan pengalaman langsung (Mustafa & Winarno, 2020). Teori ini mengemukakan gagasannya dengan tegass bahwa sebuah pengetahuan tercipta dalam pemikiran seorang individu dan tidak selalu harus sesuai sepenuhnya dengan realitas dunia nyata. Peserta didik aktif dalam membangun sebuah pemahaman dalam diri mereka mengenai dunia berdasarkan persepsi mereka terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran konstruktivis menekankan proses identifikasi sebuah kejadian dan pengalaman yang dialami oleh individu sebagai bagian integral dari pembentukan pengetahuan (Sugrah, 2019). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sangat sesuai untuk membantu peserta didik memperoleh kemampuan dalam menemukan, memahami, dan mencari informasi serta pengetahuan.

Konstruktivisme memberikan dorongan agar peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penumbuhan dan pengembangan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, lingkungan belajar, dan sesama peserta didik. Ditinjau dari konteks *e-learning* prinsip-prinsip

konstruktivisme sangat penting karena peserta didik harus proaktif dalam proses belajar mereka sendiri. Dalam artikel ini, kami akan melakukan analisis komprehensif tentang

aliran konstruktivisme dalam pembelajaran *e-learning*. Kami akan menyelidiki bagaimana pembelajaran dapat berlangsung, interaksi peserta didik dan guru, dan lingkungan digunakan untuk mengoptimalkan pengetahuan yang dihasilkan. Melalui analisis ini, diharapkan kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran *e-learning* jika ditinjau dalam aliran filsafat pendidikan konstruktivisme. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi panduan dalam merancang program pembelajaran *e-learning* yang berkualitas dan mengimplementasikannya dengan aliran filsafat pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode literatur review, tujuannya adalah menganalisis pembelajaran *e-learning* yang ditinjau dari perspektif konstruktivisme dalam filsafat pendidikan. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperoleh dari kajian kepustakaan, seperti buku, kamus, ensiklopedi, makalah, jurnal, artikel, dokumen, majalah, dan sebagainya. Oleh karena itu, istilah "penelitian kepustakaan" digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian ini. Untuk meninjau literatur yang berkaitan dengan subjek ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Data akan dikumpulkan melalui pencarian literatur di basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang dapat diandalkan. Untuk memilih literatur yang memenuhi tujuan penelitian, kriteria inklusi dan eksklusi akan ditetapkan. Teknik analisis datanya menggunakan metode Miles dan Huberman, teknik ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Prinsip dasar dari metode analisis data Miles dan Huberman adalah bahwa data berinteraksi dengan peneliti. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga terlibat dalam proses menganalisisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran *e-learning* mendorong interaksi yang lebih aktif dan berarti antara peserta didik dengan materi pelajaran. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *e-learning* berbasis konstruktivisme cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi karena mereka diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, refleksi, dan kolaborasi dengan sesama peserta didik. Hal ini berdampak positif pada pemahaman yang diperoleh peserta didik ketika

melakukan kegiatan belajar. Hasil temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui pendekatan konstruktivisme dalam konteks *e-learning* memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyampaikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *e-learning* yang didesain berdasarkan prinsip konstruktivisme dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembahasan

1. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Istilah "konstruktivisme" merupakan sebuah istilah yang terbentuk dari kata "konstruktif", "truktif", dan "isme". Konstruktivisme berarti mengembangkan, meningkatkan, dan menggabungkan. Menurut KBBI, Isme diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman. Konstruktivisme ini termasuk salah satu cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pengetahuan yang dikenal sebagai produk dari konstruksi kita sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme pembelajaran difasilitasi oleh seorang guru yang membantu peserta didik dalam mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, dan peserta didik mempunyai kesempatan untuk menggunakan strategi belajarnya sendiri. Teori konstruktivisme merupakan salah satu dari sekian banyak jenis dari teori belajar kognitif yang tujuannya adalah memberikan peningkatan pemahaman yang dimiliki peserta didik.

Ada banyak ahli pendidikan yang telah mendefinisikan pendekatan konstruktivisme. Menurut Woolfolk, pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pendidikan yang menyoroti peran aktif peserta didik dalam proses pemahaman informasi. Sedangkan menurut Donald et al. pendekatan konstruktivisme bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman peserta didik melalui pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif jika mereka memiliki hubungan langsung dengan materi atau objek yang dipelajari dan dengan dunia luar mereka. Menggunakan berbagai sumber belajar dan peralatan berbasis teknologi, baik jaringan maupun tanpa jaringan, juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pelajaran. Dalam situasi seperti ini, peserta didik dapat mencoba memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka dan mendapatkan informasi baru. (Erniwati, Yuni Ariyani. 2023).

Selanjutnya, Menurut Shymansky, konstruktivisme mengacu pada pembelajaran aktif dimana peserta didik mengembangkan pengetahuannya, memahami materi yang dipelajarinya, dan menggunakan kerangka berpikir mereka sendiri untuk memahami konsep baru. (Suparlan, 2019) menyatakan bahwa aliran konstruktivisme memberi peserta didik kesempatan untuk menganalisis dan menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, hal

tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya proses pemahaman materi belajar dengan lebih baik melalui penerapan teori yang telah mereka pahami.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aliran konstruktivisme membantu peserta didik memahami pelajaran dengan mengumpulkan data, memahaminya, dan mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Selanjutnya beberapa prinsip dalam filsafat konstruktivisme, menurut Suparno (Suparno, 2010) Prinsip-prinsip konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial; (2) Pengetahuan tidak disampaikan secara pasif dari guru kepada peserta didik; (3) Peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses membangun pengetahuannya sendiri, mulai dari konsep sederhana hingga gagasan yang lebih kompleks yang selaras dengan pemahaman akademis; (4) Guru berperan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung agar proses belajar peserta didik berlangsung secara efektif.

Menurut Suderadjat (dalam Sutadi, 2007), konstruktivisme memiliki beberapa ciri: (1) Cara atas bawah, di mana peserta didik diajarkan untuk memecahkan masalah yang saling berhubungan dengan bantuan guru; (2) Metode pembelajaran kooperatif, yang juga dikenal sebagai kooperatif learning, merupakan pendekatan konstruktivisme yang membantu peserta didik dalam memahami konsep yang kompleks; dan (3) Pembelajaran generasional, pendekatan yang membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sulit. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk menggunakan pendekatan khusus dalam menyelesaikan tugas intelektual dengan mengikuti petunjuk terkini. (4) Pembelajaran melalui pengaruh karakter digunakan karena strategi konstruktivisme percaya bahwa peserta didik adalah entitas ideal. (5) Pembelajaran melalui metode menemukan. Peserta didik melakukan pelatihan secara mandiri dan sungguh-sungguh, menggunakan semua teknik keterampilan konsepsi, sehingga mereka dapat menghasilkan desain baru.

Selanjutnya, proses mengkonstruksi pengetahuan terdiri dari lima tahap yang saling berurutan. (1) Tahap Pendahuluan, di mana guru membantu mempersiapkan diri dan bahan ajar yang akan dibahas. (2) Eksplorasi, di mana guru mencari tahu dan membuka pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan. (3) Restrukturisasi, di mana peserta didik mulai menganalisis dan memahami bahan ajar. (4) Aplikasi: Ini adalah fase di mana ide-ide yang telah dibangun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (5) Peninjauan dan Evaluasi, tahap ini melibatkan meninjau kembali apa yang telah dialami peserta didik terkait dengan suatu ide atau pembelajaran. (Widodo, 2005).

2. Pembelajaran *e-learning*

Saat ini, *e-learning* telah muncul sebagai salah satu solusi yang paling efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. *E-learning* memiliki beberapa aspek, dan banyak peneliti telah menyelidiki hubungan antara pendidikan dan teknologi informasi (Zhang et al., 2006; Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011; Murray & Olcese, 2011; Bachtiar, Rachmadi, & Pradana, 2014; Khairani, 2014). *E-learning* memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, membebaskan individu untuk belajar kapan pun dan di mana pun tanpa terikat oleh keterbatasan waktu dan ruang. Dengan adanya *e-learning*, peserta didik memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka sendiri. Selain itu, *e-learning* memungkinkan adanya penyesuaian materi dan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sehingga memastikan pembelajaran lebih relevan dan efektif (Ayu & Amelia, 2020).

Pembelajaran *e-learning* menempatkan fokus pada peserta didik atau peserta didik yang harus bertanggung jawab dan mandiri selama proses pembelajaran. Mereka harus aktif berpartisipasi merencanakan waktu belajar mereka sendiri dan mengambil inisiatif untuk memahami materi pelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana guru adalah sumber utama informasi bagi peserta didik (Chusna, 2019). Oleh karena itu, pergeseran dari pembelajaran konvensional ke *e-learning* mengubah dinamika pembelajaran dengan memberi peserta didik lebih banyak tanggung jawab dan otonomi. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Model pembelajaran *e-learning* dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar (Solissa et al., 2023). Model pembelajaran *e-learning* yang disajikan melalui internet mendukung implementasi pengajaran elektronik, dan para peserta didik cenderung merasa lebih tertarik dan senang saat mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran online yang memiliki variasi dan interaktivitas, seperti simulasi, video pembelajaran, dan permainan edukatif, memberi peserta didik kesempatan untuk lebih terlibat secara aktif dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik (Mustafa & Roesdiyanto, 2021).

Sedangkan untuk menerapkan model pembelajaran *e-learning*, guru harus memiliki keterampilan dasar (Chusna, 2019), termasuk kemahiran mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kegiatan belajar. Selain itu, guru juga memiliki keharusan untuk bisa menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan beragam agar peserta didik merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain, guru

harus merancang materi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga memikat dan sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran *e-learning* tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran *e-learning* memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Salah satunya adalah waktu dan tempat, dimana peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan jadwal dan lokasi yang mereka tentukan. Selain itu, *e-learning* memungkinkan adanya personalisasi belajar, di mana peserta didik dapat mengikuti materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar individu masing-masing. Kemudahan akses informasi dan sumber belajar yang luas juga menjadi keunggulan *e-learning* dalam mendukung proses pembelajaran (Pulungan et al., 2021).

Namun, di balik kelebihannya, pembelajaran *e-learning* juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah interaksi sosial antara peserta didik dan pendidik. Ketika belajar secara online, peserta didik mungkin kurang mendapatkan pengalaman kolaboratif dan komunikasi langsung yang dapat memperkuat pemahaman materi. Selain itu, tantangan teknis seperti masalah koneksi internet yang tidak stabil atau kurangnya pemahaman teknologi dari peserta didik juga menjadi kendala dalam implementasi *e-learning* (Yudhana & Kusuma, 2021). Dalam mengoptimalkan pembelajaran *e-learning*, penting bagi para pendidik dan institusi pendidikan untuk mempertimbangkan baik kelebihan maupun kekurangan dari metode pembelajaran ini. Dengan memaksimalkan kelebihan dan mengatasi kekurangan, pembelajaran *e-learning* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung proses belajar mengajar di era digital ini.

2. Pandangan Konstruktivisme terhadap Pembelajaran *e-learning*

Konstruktivisme melihat *e-learning* dari perspektif peserta didik aktif dalam membangun pengetahuan. Konsep konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar mereka (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Dalam *e-learning*, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, berkolaborasi dengan pendidik atau sesama peserta didik, dan berpartisipasi dalam proyek kelompok (Fadrianto, 2019).

Pembelajaran *e-learning* yang berbasis konstruktivisme mengutamakan proses konstruksi pengetahuan yang aktif selain penyampaian informasi kepada peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep secara mendalam dan membangun pengetahuan yang relevan melalui aktivitas interaktif, diskusi online,

proyek kolaboratif, dan refleksi atas pembelajaran. (Telaumbanua & Siahaan, 2022).

Terdapat beberapa tahapan dalam mengimplementasikan konstruktivisme pada kegiatan belajar secara daring atau melalui *e-learning*: (1) Kegiatan awal dalam pembelajaran merupakan sebuah langkah yang tidak langsung berkaitan dengan materi belajar. Fungsi kegiatan ini antara lain untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya peserta didik (apersepsi), memberikan motivasi, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan kemampuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik (Adinoto, 2019); (2) Kegiatan inti dalam pembelajaran meliputi keaktifan guru dalam memberikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan definisi dan konsep materi pelajaran tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran tersebut (Dewangga, 2018); (3) Kegiatan akhir, melibatkan evaluasi pembelajaran dari awal hingga akhir, pemberian tugas yang terkait dengan materi yang telah diajarkan, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Proses dan hasil belajar ini merupakan sebuah penentu dalam pemilihan tindak lanjut dalam pembelajaran (Ruhimat, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam *e-learning*, peserta didik diharapkan untuk bisa mandiri, kritis, dan terampil dalam mengkombinasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan sebelumnya (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dengan demikian, *e-learning* tidak hanya menjadi proses penerimaan informasi tetapi juga proses aktif konstruksi pengetahuan, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran.

Beberapa contoh implementasi prinsip konstruktivisme yang ada dalam pembelajaran *e-learning* adalah program *e-learning* interaktif, contoh dan latihan peserta didik beragam dan bermakna, dan peserta didik dapat mengontrol jalannya pembelajaran, sehingga melatih keaktifan dalam pembelajaran. Meskipun *e-learning* dapat membantu pendekatan konstruktivis dalam pendidikan, ada beberapa masalah yang perlu ditangani agar lebih baik. Hal-hal seperti infrastruktur jaringan, interaksi peserta didik-guru, dan ketersediaan bahan harus ditangani dengan serius jika ingin mencapai hasil maksimal. Pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat keputusan tentang pengetahuan mereka sendiri (Fian et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa *e-learning* dapat mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme dengan memberikan peserta didik lingkungan di mana mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan belajar secara mandiri. Hal tersebut secara proses pembelajaran berpikir konstruktivisme, ini sejalan dengan temuan Tahrin dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa

penggunaan *e-learning* berbasis konstruktivisme meningkatkan tingkat keaktifan belajar mahasiswa didik. Mahasiswa didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan tingkat antusiasme dan keingintahuan yang tinggi. Selain itu, hasil refleksi, tugas akhir, dan tes akhir menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa didik termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *e-learning* berbasis konstruktivisme adalah pilihan yang efektif. Oleh karena itu, para pengajar disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pengajaran *e-learning*.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Pendekatan konstruktivisme sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis *e-learning* karena mampu secara signifikan memberikan peningkatan kualitas dan pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran *e-learning* memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, memiliki kebermanaknaan, dan relevan. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran *e-learning* akan menciptakan sebuah lingkungan belajar yang memberi dukungan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik, serta membantu mereka untuk belajar mandiri dan beradaptasi di era digital yang terus berkembang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan lebih menekankan pada pengembangan strategi pembelajaran *e-learning* yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan perspektif konstruktivisme. Diperlukan pula peningkatan kapasitas instruktur dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran *e-learning* yang berbasis konstruktivisme untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan pembelajaran.

5. REFERENSI

- Adinoto, P. (2019). Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i1.17110>.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366.
- Ayu, D. P., & Amelia, R. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *e-learning* di era digital. *Prosiding Samasta*.
- Budyastuti, Yuni dan Fauziyati, Endang. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal*

- Papada: Vol 3, No 2, Juli 2021 ISSN 2715 - 5110.
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS TEORI KONTRUKTIVISME MELALUI MEDIA *E-LEARNING*. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636–648.
- Chusna, N. L. (2019). Pembelajaran berbantuan *e-learning*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI, 2(1), 113–117. <https://rumahpublikasi.com/index.php/prokaluni/article/viewFile/36/20>.
- Dewangga, G. S. (2018). Aspek Pengetahuan Dalam Tutoran Bertanya Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Aspek Pengetahuan Dalam Tutoran Bertanya Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran. *Diksi*, 25(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18850>.
- Erniwati, dan Ariyani Yuni. (2023). Teori Belajar Konstruktivisme. STIA Nida El-Adabi.
- Fadrianto, A. (2019). *E-learning* Dalam Kemajuan Iptek Yang Semakin Pesat. *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)*, 8(4).
- Fian et al. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media *E-learning*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Volume 3, No. 2 April 2024. Hal 636-648.
- Khasanah, M., & Anbiya, B. F. (2023). Analisis Pemanfaatan *E-learning* Walisongo dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 85–91.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bola voli pada sekolah menengah pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56.
- Mustafa, P. S., & Winarno, M. (2020). Pengembangan buku ajar pengajaran remedial dalam pendidikan jasmani untuk mahasiswa didik S1 pendidikan Jasmani dan kesehatan universitas negeri malang. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(1), 1–12.
- Pulungan, R., br Ginting, L. S. D., & Nasution, A. S. (2021). *KELEBIHAN DAN KEKURANGAN E-LEARNING BERDASARKAN PENGALAMAN MAHAPEERTA DIDIK UMN AL WASHLIYAH*. 4(1), 504–507.
- Rachmawati, A., & Rusydiyah, E. F. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1–14.
- Ruhimat, T. (2010). Prosedur Pembelajaran. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–30. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KU_RIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/195711211985031-TOTO_RUHIMAT/Prosedur_pembelajaran_di_SD.pdf. Suderadjat dalam Sutadi, 2007. Hal 133, Karakteristik Pembelajaran.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 1, Nomor 2, Juli 2019. Hal 83.
- Suparno, P. (2010). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Jogjakarta: Kanisi.
- Tahrin. (2021). Implementasi *E-learning* Berbasis Konstruktivisme dalam Pembelajaran Research and Language Teaching. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Palembang, 21 Agustus 2021. Hal 166-175.
- Telaumbanua, I. S & Manat S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pak Anak Usia 8 Sampai 10 Tahun Dengan Menggunakan Media Online. Jakarta: Jurnal Dinamika Pendidikan. Volume 15, Nomor 2, Juli 2022. Hal 90-100.
- Widodo, A. (2005). Tahapan Pembelajaran yang Konstruktivis: Bagaimanakah Pembelajaran Sains di Sekolah? Seminar Nasional Pendidikan IPA, (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung. September, 1–11.
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi Pembelajaran berbantuan *e-learning* Sebagai Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Social Science Academic*, 1(2), 221–228.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.